

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kekerasan terhadap perempuan dan alam tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang tetapi juga terjadi di negara maju seperti Kanada. Pada era globalisasi ini, fenomena itu sudah berada pada tahap yang mengkhawatirkan sehingga memerlukan penanganan ekstra dari berbagai pihak. Kekerasan terhadap perempuan dan alam umumnya terjadi pada masyarakat yang menganut ideologi patriarki. Perempuan dan alam dalam konsep patriarki sama-sama mengalami kekerasan dari segi kultural, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Mereka menjadi sasaran eksploitasi untuk kepentingan komersil oleh patriarki kapitalis. Saat eksploitasi menimpa alam, perempuan pun memiliki nasib serupa. Hal ini menunjukkan bahwa ada semacam hubungan simbolis, linguistik dan konseptual antara perempuan dan alam di mana alam dijadikan sebagai ruang ekologisnya (Tong, 2004 : 359)

Kekerasan terhadap perempuan dan alam dalam sastra Kanada menjadi isu yang sangat penting dan krusial untuk dibahas. Perempuan diidentikkan dengan alam dan keduanya mengalami penurunan nilai dalam budaya Barat modern (Merchant, 1980 : xvi). Perempuan dan alam juga memiliki kesamaan, yaitu sama-sama didominasi oleh masyarakat. Ketika terjadi eksploitasi terhadap salah satu di antaranya, misal eksploitasi terhadap alam maka perempuan pun merasakan dampaknya, begitu juga sebaliknya. Kekerasan terlihat pada ekosistem alam tersebut semakin hari semakin terdegradasi karena terus-menerus

dieksploitasi sumber dayanya oleh *patriarki kapitalis* dan juga pada perempuan di mana perempuan semakin hari semakin tertindas dan menjadi korban kekerasan di bawah dominasi patriarki kapitalis tersebut. Patriarki kapitalis diterjemahkan oleh Eisenstein sebagai kaum kapitalis yang menjalankan kehidupan dengan sistem kekerabatan patriarkal. Patriarki kapitalis ini menggunakan pembagian secara seksual untuk buruh dan masyarakat yang menentukan aktivitas, tujuan, keinginan dan mimpi orang-orang berdasarkan jenis kelamin mereka (Eisenstein, 1979 : 27)

Kekerasan terhadap perempuan dan alam merupakan isu penting di berbagai belahan dunia karena perempuan dan alam dieksploitasi sedemikian rupa oleh *patriarki kapitalis* untuk mendapatkan keuntungan maksimum. Sebagai reaksi terhadap meningkatnya kekerasan tersebut muncul aksi protes yang diprakarsai oleh berbagai lapisan elemen masyarakat seperti para aktivis perempuan dan lingkungan. Reaksi tersebut diwujudkan dalam bentuk aksi protes dan perlawanan terhadap kekerasan-kekerasan tersebut, yaitu melalui gerakan peduli perempuan dan alam. Gerakan tersebut di antaranya gerakan *Chipko* di India yang diprakarsai Vandana Shiva. Ia adalah seorang ahli fisika sekaligus ekofeminis India. Sementara itu di Indonesia terdapat gerakan aksi protes kekerasan terhadap lingkungan di Indonesia dikenal dengan nama *Sedulur Singkep*. *Sedulur Singkep* yaitu aksi pasung semen di kaki yang dilakukan oleh perempuan Kendeng untuk menolak penambangan.

Kekerasan terhadap perempuan dan alam sebenarnya bukan hal baru karena di kalangan akademisi, isu ini juga menjadi penting mengingat dampak kekerasan yang ditimbulkan begitu masif dan berpotensi membuat keadaan

perempuan dan alam semakin hari semakin memburuk. Keadaan yang memburuk tersebut membuat banyak peneliti yang mengkhususkan diri membahas hal tersebut seperti terlihat dari sejumlah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari berbagai negara yang membahas kekerasan terhadap perempuan dan alam dalam karya sastra yaitu Indonesia, Yordania, Florida, Islandia dan lain-lain. Sejumlah peneliti bahkan ada yang membahas khusus kekerasan terhadap perempuan saja seperti Kelsky (2004), Yusuf (2016), Önder (2011), Jóhannsdóttir (2009), Singh (2016) dan Erinç (2003). Terdapat para peneliti yang berfokus membahas alam saja yaitu Endurance (2014), atau malah berfokus membahas kedua-duanya yaitu Demir (2011), Khan (2014), Indu (2013) dan Gavhane (2013). Selain itu, juga terdapat banyak pihak yang memberikan perhatian seperti aktivis lingkungan, pejuang sosial, peneliti, PBB dan lain-lain.

Kekerasan terhadap perempuan dan alam dalam masyarakat *patriarki kapitalis* merupakan isu yang paling sering diperbincangkan oleh banyak kalangan di berbagai belahan dunia, khususnya sebelum tahun 1970an. Pada tahun 1963, bersamaan dengan terbitnya buku *The Feminine Mystique* karya ahli sosiologi dan aktivis feminisme, Betty Friedan, feminisme gelombang kedua di Amerika sedang berkembang pesat dalam memperjuangkan beberapa hal seperti soal seksualitas perempuan, hak untuk menguasai tubuh sendiri, pembagian pekerjaan rumah tangga secara adil, penghapusan diskriminasi seksual di segala bidang, dan anti pelecehan seksual (Djajanegara, 2000 :10).

Pada dasarnya, alam dan perempuan saling berhubungan satu sama lain. Jika kekerasan terhadap alam terlihat pada penebangan hutan secara liar, maka

secara tidak langsung perempuan juga ikut merasakan dampak dari penebangan pohon tersebut. Dampak dari hal tersebut antara lain terganggunya pasokan air untuk kebutuhan sehari-hari akibat keringnya mata air dan sumur, atau pada contoh lainnya terjadinya penambangan liar serta pembuangan limbah industri. Aktivitas-aktivitas tersebut kerap kali tidak memikirkan aspek ekologi yang seringkali merugikan perempuan, karena air, tanah dan udara menjadi tercemar. Selain itu terdapat juga kekerasan nyata yang menjadikan perempuan sebagai objek kekerasan seksual. Kekerasan ini sering dilakukan oleh militer khususnya terhadap perempuan di daerah atau kawasan peperangan.

Kekerasan terhadap alam di lain sisi jelas terlihat pada pencemaran air, tanah maupun udara, penambangan pasir di sungai, atau di danau yang menyebabkan terjadinya pendangkalan dan erosi, pembakaran hutan, penangkapan ikan yang dapat merusak ekosistem laut, perburuan satwa liar dan lain-lain. Hal tersebut merupakan contoh dari sejumlah banyak kekerasan terhadap alam yang berkorelasi dengan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan di antara lain kekerasan seksual, subordinasi terhadap perempuan, pornografi, dan lain-lain yang disebabkan oleh dominasi patriarki yang menindas.

Sastra Amerika dan Kanada banyak yang membahas kekerasan terhadap perempuan dan alam seperti Danielle Steel, Mavis Gallant, dan Jane Rule. Selain itu banyak aktivis yang memperjuangkan nasib perempuan dan lingkungan serta ahli ekofeminis yang menjadikan kekerasan terhadap perempuan dan alam sebagai bahasan utama kajian mereka di antaranya Vandana Shiva, Maria Mies,

Karren J. Warren, Dorothy Dinnerstein, Mary Daly, Susan Griffin, dan Starhawk. Para *ekofeminis* tersebut sepakat mengemukakan bahwa budaya perempuan yang dekat dengan alam sebagai model yang lebih baik dari budaya laki-laki memperlakukan alam (Arivia, 2006: 386). Vandana Shiva merupakan seorang ekofeminis kelahiran India yang memiliki kedekatan dengan perempuan, petani dan suku-suku lokal di India. Hal ini yang kemudian membuatnya menaruh perhatian besar terhadap dampak positif dan negatif dari kebijakan dan sistem nilai dari luar (Mellor dalam Suliantoro, 2013:69). Ketika reduksionisme berkembang pesat pada masyarakat *patriarki kapitalis*, Shiva justru menyimpulkan bahwa reduksionisme tersebut melahirkan kekerasan yang berdampak langsung terhadap perempuan dan alam salah satunya dalam bentuk kekerasan (Shiva, 1998: 34). Reduksionisme pada prakteknya mereduksi pengetahuan budaya-budaya Non-Barat dan pengetahuan kaum perempuan di Barat. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, politik, sosial dan budaya pada masyarakat *patriarki kapitalis* yang menjalankan paradigma ilmu pengetahuan modern yang maskulinis melalui “pembangunan” (Shiva, 1998 : 29)

Dalam kosmologi timur, prinsip maskulin-prinsip feminin (*Purusha-Prakriti*) menurut Shiva sejatinya merupakan dua prinsip dalam satu kesatuan dan tidak terpisah secara ontologis, demikian pula perempuan dan laki-laki. Hal ini disebabkan karena kehidupan dalam segala bentuknya tercipta dari prinsip feminin (Shiva, 1998: 52). Berkaitan dengan prinsip feminin tersebut, perempuan mempunyai peranan penting sebagai pemelihara kelangsungan hidup, penyedia air

dan makanan serta “membuat segala sesuatu menjadi tumbuh” (Mies dalam Shiva, 1998:55).

Selain itu, perempuan dapat dipandang pula sebagai ahli pertanian, kehutanan dan pengelola sumber air ilmuwan tradisional (Shiva,1998:52-53). Pengetahuan tradisional perempuan tidak didapatkan di laboratorium, melainkan bersumber dari kedekatan mereka dengan alam. Dengan kata lain, perempuan mempunyai peran dan andil dalam pengembangan prinsip kerja dan pengetahuan melalui pengetahuan tradisionalnya, yang secara tidak langsung telah berperan menjadi pelindung kelangsungan hidup dan pemelihara keanekaragaman hayati. Hal ini berkorelasi pada hal berikut ; jika terjadi kekerasan terhadap alam maka tidak alam saja yang mengalami kekerasan namun juga perempuan karena perempuan dalam kesehariannya dekat dengan alam seperti memanfaatkan alam untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Kekerasan terhadap alam dan perempuan pada tahun 1970-an tepatnya di negara-negara maju seperti Kanada, Amerika Serikat dan lain-lain menjadi persoalan yang krusial karena jika ditelusuri melalui waktu, tahun 1970-an disebut sebagai dasawarsa lingkungan hidup, salah satu contoh yaitu Kanada. Huot & Grant (2012) terungkap bahwa Kanada merupakan satu dari sepuluh negara penghasil gas emisi per kapita tertinggi di dunia dari salah satu sub sektor ekonomi mereka berupa pengolahan pasir tar sebagai sumber minyak mentah yang unik (Huot & Grant, 2012:12). Gas emisi dari penambangan minyak mentah yang tinggi tersebut berkontribusi pada pencemaran udara.

Sementara itu, kekerasan terhadap perempuan di Kanada salah satunya ditemukan melalui *rape culture* yang merupakan bentuk kekerasan struktural yang bertujuan sebagai metode atau kontrol sosial terhadap perempuan (Sheehy dalam Benoit, 2015: 6). Perempuan dalam *rape culture* berada di pihak yang disalahkan jika terjadi pemerkosaan, karena dianggap sebagai pihak yang mengundang pemerkosaan itu terjadi. Di dalam *rape culture*, pemerkosaan itu dianggap hal yang biasa terjadi dan menyalahkan perempuan dalam berpakaian dan hal ini tentunya merugikan pihak perempuan. *Rape culture* merupakan budaya yang berakar dari proses sosial, politik-ekonomi dan sejarah yang membentuk bagaimana perempuan diperlakukan (Benoit, 2015:6).

Permasalahan ekologi dan kekerasan terhadap perempuan pada umumnya telah banyak menarik perhatian para pengarang di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali pengarang Kanada yang juga mengangkat permasalahan tersebut ke dalam bentuk karya sastra di antaranya Margaret Atwood dalam novelnya yang berjudul *Surfacing* (1983) dan *The Handmaid's Tale* (1985), *The Moslem's Wife* (1976) karya Mavis Gallant dan *Lilian* (1977) karya Jane Rule. Untuk dapat mengungkap permasalahan kekerasan terhadap perempuan dan alam, tentunya 3 contoh novelis yang disebutkan di atas mengungkapkan kritik mereka terhadap fenomena kekerasan terhadap perempuan dan alam tersebut dengan cara yang unik dan berbeda. Tentunya, hal tersebut akan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Pada penelitian ini, peneliti memilih novel *Surfacing* karya Margaret Atwood untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun alasan peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian terhadap novel ini yakni: Pertama novel ini memuat fakta kemanusiaan berupa permasalahan lingkungan hidup dan perempuan pada zamannya yaitu dasawarsa tahun 1970-an. Dasawarsa tahun 1970-an merupakan dasawarsa lingkungan hidup di mana gerakan feminisme berkembang di Kanada. Hal ini terlihat melalui banyaknya pemberitaan khususnya media massa pada (majalah internasional *Newsweek* dan *Time*) yang hampir setiap minggunya memuat berita tentang lingkungan hidup (Soemarwoto, 1985:13).

Dalam hal ini, *Surfacing* merepresentasikan isu lingkungan hidup tersebut melalui penggambaran ekosistem hutan yang tidak lagi asri. Novel *Surfacing* sudah dibuat adaptasinya, salah satunya dalam bentuk film yang tayang pada tahun 1981 dan pada novel *Surfacing* itu sendiri digambarkan secara jelas dan gamblang tentang keadaan hutan-hutan pinus di kawasan tersebut yang sudah berubah warna menjadi merah dan danau di Quebec Utara juga mengalami erosi. Adapun isu-isu lingkungan lainnya yang mengemuka seperti buruknya relasi antara manusia dan satwa yang juga menjadi topik perhatian yang serius pada novel ini. Selain itu peneliti tertarik meneliti faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kekerasan terhadap perempuan dan alam pada novel *Surfacing* sekaligus teknik Atwood merangkum itu semua dalam novel yang terbit pertama kali pada tahun 1972 ini.

Ketiga, novel *Surfacing* mengandung ironi yang dikemas secara apik oleh Atwood melalui alur cerita untuk menggambarkan kekerasan yang tidak hanya terjadi pada alam tetapi juga dialami oleh kaum perempuan, sehingga sangat menarik perhatian peneliti untuk dianalisis dengan perspektif ekofeminisme.

Selain itu, novel *Surfacing* memiliki latar kondisi sosial di Kanada tepatnya sebelum tahun 1970-an. Novel ini merupakan karya Margaret Atwood yang paling fenomenal pada masa itu. Selain itu, Margaret Atwood merupakan salah satu penulis Inggris-Kanada yang terkenal pada abad ke XX dari 3 penulis lainnya, yaitu Alice Munro, Carol Warner, dan Mavis Gallant (Thacker, 2010: 358). Margaret Atwood, Mavis Gallant, dan Alice Munro merupakan tiga penulis yang dikategorikan sebagai penulis *post-realist* yang tidak pernah menggunakan bahasa transparan dan memandang perempuan sebagai konstruksi (Sexton, 1993).

1.2 Rumusan Masalah

Novel *Surfacing* merupakan salah satu novel yang representatif berkenaan dengan kekerasan terhadap perempuan dan alam di Kanada sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Adapun yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk kekerasan terhadap perempuan dan alam yang digambarkan Margaret Atwood dalam novel *Surfacing*?
2. Apa saja faktor ekonomi, sosial dan budaya yang melatarbelakangi kekerasan terhadap perempuan dan alam di dalam novel *Surfacing* karya Margaret Atwood?
3. Bagaimana Margaret Atwood mengkritisi kekerasan perempuan dan alam di dalam novel *Surfacing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan bentuk kekerasan terhadap perempuan dan alam yang digambarkan Margaret Atwood dalam novel *Surfacing*.
2. Menjelaskan faktor ekonomi, sosial dan budaya yang melatarbelakangi kekerasan terhadap perempuan dan alam di dalam novel *Surfacing* karya Margaret Atwood.
3. Menjelaskan cara Margaret Atwood mengkritisi kekerasan perempuan dan alam di dalam novel *Surfacing*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan di bidang sastra khususnya tentang penerapan kritik sastra dengan menggunakan perspektif ekofeminisme pada novel-novel kontemporer yang mengungkapkan kekerasan reduksionisme terhadap perempuan dan alam.

2. Manfaat praktis

- a. Memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar magister sastra.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi sastra.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam melakukan pembacaan karya menggunakan perspektif ekofeminisme.

